

IMPLEMENTASI AUDIT BERBASIS RESIKO DAN DUE PROFESIONAL CARE YANG DIMILIKI AUDITOR BERDAMPAK PADA KUALITAS AUDIT (Survey Pada KAP Yang Ada Di Kota Bandung)

Surtikanti

Universitas Komputer Indonesia Bandung

Dean Subhan Saleh

STIE Muttaqien Purwakarta

ABSTRACT

Due professional care and work experience are the most important to be have by auditor. The auditor must have due professional care and work experience to produce a good financial report. If auditor have a good due professional care and work experience, then the quality of audit will be good. Due professional care and work experience will affect the quality of audit. But in fact, the quality of audit produced bay auditor is not good enough. The purpose of this research is the effect of due professional care and work experienceto quality of audit survey on KAP existing in Bandung.

The method used in this research is descriptive method, verification with quantitative approach. Descriptive method used to determine due professional care and work experience to quality of audit. The test statistic used is the calculation of validity and relibility testing using software SPSS 18.0 for windows. For verification method using SEM PLS, evaluation results outer model by value loading factor and discrimination validity. All the indicators used in this research is valid and able to measure latent variables.

The result from this research indicate that due professional care has a significant impact on the quality of audit that if due professional care great then the resulting quality of audit would be great, while work experience has a significant impact on the quality of audit that if work experience is good then the quality of audit would be good.

Keywords : Due Professional Care, Risk Audit, and Quality of Audit

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam dunia usaha persaingan antar perusahaan semakin ketat, termasuk dalam bisnis jasa akuntan publikpun bersaing. Agar perusahaan tetap bertahan , kantor akuntan publik harus dapat menunjukkan kinerja yang baik, sehingga bias menghimpun klien sebanyak mungkin, dengan tetap harus memperhatikan kualitas kerja karyawannya, sehingga selain dapat menghimpun klien sebanyak mungkin, kantor akuntan publik dan harus selalu meningkatkan kualitas auditnya. Jika kualitas audit terus ditingkatkan oleh kantor akuntan publik, maka jasa yang dihasilkan juga akan semakin dipercaya oleh masyarakat luas. Kualitas audit harus terus ditingkatkan, dimana seorang akuntan publik berpegang pada pedoman audit sehingga opini audit berdasarkan temuan dari laporan keuangan yang dapat dipercaya dan berkualitas (Komang, 2012).

Pihak luar menggunakan jasa akuntan public dengan harapan dapat memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan. Tujuan dari Laporan keuangan untuk memberikan gambaran serta informasi terkait dengan kinerja perusahaan yang dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (William dkk, 2015).

Financial Accounting Standards Board (FASB) menyebutkan bahwa, karakteristik harus dimiliki didalam laporan keuangan perusahaan yaitu relevan dan dapat diandalkan, dengan demikian dibutuhkan jasa akuntan public agar laporan keuangan perusahaan yang dibuat itu relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang terkait perusahaan tersebut.

Akuntan publik merupakan profesi yang sangat penting di perusahaan. Dan seorang akuntan public harus memiliki integritas dan objektivitas dalam memberikan opini, jika para akuntan publik tidak memiliki integritas dan objektivitas maka seorang akuntan public sudah mulai diragukan oleh pihak yang berkepentingan atas temuan dalam laporan akuntan publik akibat dari maraknya penyalahgunaan keuangan yang terjadi selama ini. Bawono dan Singgih (2010) menyebutkan semakin banyak masalah penyalahgunaan keuangan yang terjadi baik di luar maupun di dalam negeri akan sangat berpengaruh kepercayaan para pemakai laporan keuangan yang diaudit oleh seorang akuntan publik.

Dengan ditemukannya kasus-kasus kecurangan yang dilakukan oleh akuntan publik, hal tersebut membuktikan bahwa kualitas audit di Indonesia masih belum baik. Pernyataan ini didukung oleh Sri Mulyani Indrawati (2009) yang mengatakan bahwa masih banyak laporan audit yang dihasilkan akuntan publik yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001 : 150.1) salah satunya adalah *due professional care*. *Due professional care* merupakan auditor yang professional secara cermat dan seksama, dimana auditor dituntut seorang akuntan public harus melaksanakan skeptisme professional seorang pemeriksa harus memiliki pemikiran yang logis terhadap temuan – temuan audit dan selalu bertanya dan mengevaluasi terhadap temuan-temuan tersebut (Negoro, 2011). Dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dimiliki seorang auditor, diharapkan auditor dapat meminimalisir kesalahan dan membuat kualitas audit menjadi semakin baik.

Selain itu, paragraf ketiga SA seksi 210 menyebutkan: “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing”. Keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman dalam tugas pengauditan (SPAP:2001). Tingkat pendidikan sangat diperlukan dalam menentukan kualitas audit. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan memudahkan auditor dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan tugas audit.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengalaman kerja terhadap kualitas audit

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Due Professional Care

Due professional care menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawabnya dilapangan.

Beberapa indikator untuk menentukan *due professional care* menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) :

- 1) Skeptisme Professional
merupakan sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.
- 2) Keyakinan yang memadai
Merupakan persepsi auditor atas simpulan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan.

Sedangkan Elisha (2010:10) menyebutkan bahwa, ada 2 aspek :

- 1) Sikap Auditor
Yang merupakan suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.
- 2) Profesional
Merupakan sikap yang profesional dengan teliti dan seksama yang memungkinkan seorang pemeriksa merasa memiliki keyakinan yang pasti bahwa laporan keuangan yang diperiksa terbebas dari kesalahan material, baik yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan maupun kecurangan.

Berdasarkan indikator diatas dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut : skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (Siti Kurnia Rahayu, Ely Suhayati, dan Elisha 2010).

Pengalaman Kerja

Menurut Mulyadi (2002:24) pengalaman kerja merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi dan mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu.

Keahlian yang dimiliki auditor yang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan banyaknya pengalaman kerja dalam melakukan audit (Ririn Choiriyah 2010).

Indikator pengalaman kerja menurut Saripudin dkk (2012), yaitu :

- 1) Pengalaman
Dengan pengalaman kerja, maka seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan objektif dan dengan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas hasil pemeriksaannya semakin baik.
- 2) Banyak Penugasan audit
Semakin banyak tugas yang di kerjakan seorang auditor, maka akan semakin baik dalam keahliannya dalam mendeteksi sesuatu hal yang memerlukan pelatihan atau perlakuan khusus yang sering terjadi dalam pekerjaannya dengan berbagai macam karakteristik.
- 3) Banyaknya mengikuti pelatihan.

Sering ikut pelatihan maka akan membuat pengalaman auditor bertambah dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Kualitas Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:20) kualitas audit merupakan laporan yang dihasilkan oleh seorang auditor dengan memenuhi standar-standar auditing. Laporan tersebut akan dikatakan berkualitas jika auditor memenuhi standar-standar dalam auditnya.

Didalam melaksanakan audit, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh seorang auditor. (Dea Arisanti, Dwi Fitri Puspa, Herawati 2011).

Menurut SPAP (2011: 150.2) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, diantaranya :

- 1) Standar Umum.
 - a. Audit dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Seorang auditor harus memiliki sikap, independensi, mental yang harus dipertahankan oleh seorang auditor.
 - c. Penyusunan laporan audit , seorang auditor wajib menunjukkan keprofesionalnya dengan cermat dan seksama.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Seorang auditor sebelum mengaudit maka harus membuat schedule, dan melakukan pengawasan kepada asistennya.
 - b. Pengendalian intern harus dipahami oleh auditor dalam merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Temuan audit berupa bukti-bukti yang kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar Pelaporan.
 - a. Laporan auditor harus menyatakan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus.

Berdasarkan indikator diatas dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut : standar umum, standar pekerjaan umum , dan standar pelaporan.

Keterkaitan Due Professional Care dan Kualitas Audit

Indra Bastian (2007:19) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian professional akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Kemudian (Simamora, 2002 : 29) menyatakan bahwa kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan professional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kemahiran professional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care*) akan berdampak terhadap baik atau tidaknya kualitas audit yang dilaporkan.

Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *due professional care* mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Kemudian William Jefferson Wiratama dan Ketut Budiarta (2015) mengatakan bahwa *due professional care* secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kualitas Audit

Memiliki keahlian dan pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan itu biasanya dilakukan oleh auditor yang berpengalaman. Seorang auditor sebelum melakukan audit harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar yang ditetapkan oleh IAI. Auditor juga selalu dituntut memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang auditing dalam menghasilkan informasi dan kualitas audit yang dihasilkan (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati 2010:41).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Choiriyah (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2015) menyebutkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kualitas audit. Selain itu Mabruki Winarna (2010), Carolita (2012), Elisha dan Bawono (2010) menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja secara simultan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif dan verifikatif, dimana deskriptif menggambarkan masing-masing variable sedangkan verifikatif untuk menguji hipotesis, alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling/SEM*) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS).

Penelitian ini menggunakan hasil jawaban kuesioner dengan responden auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Populasi dari auditor junior dan auditor senior sebanyak 100 orang dan sampel sebanyak 50 auditor.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif

Due Professional Care diukur dengan dua indikator, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan memadai. Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa Due Professional Care pada KAP yang berada di Kota Bandung berada pada kategori cukup baik, artinya bahwa Account Representative pada KAP yang ada di Kota Bandung sudah cukup baik dalam hal kecermatan dan kehati-hatian auditor. Tanggapan responden untuk kedua indikator termasuk ke dalam kriteria cukup baik.

Pengalaman Kerja diukur dengan tiga indikator, yaitu lamanya bekerja, banyaknya penugasan audit, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti. Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja auditor yang bekerja di KAP yang ada di Kota Bandung berada pada kategori cukup baik. Tanggapan responden untuk indikator pertama yaitu lamanya bekerja berada dalam kategori cukup baik, sedangkan untuk indikator banyaknya penugasan audit dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti berada dalam kategori baik.

Tanggapan responden pada variabel Kualitas Audit diukur dengan tiga indikator, yaitu standar umum, standar pekerja lapangan, dan standar pelaporan. Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi pada KPP Pratama di Wilayah Bandung berada pada kategori cukup baik. Tanggapan responden untuk indikator standar umum dan standar pekerja lapangan berada dalam kategori baik, sedangkan indikator standar pelaporan berada dalam kategori baik.

Hasil Analisis Verifikatif

Hasil Pegujian Model Pengukuran

Keempat indikator variable Due Professional care sudah valid dan reliabel dalam merefleksikan variabel laten Due Professional Care. Hasil bobot loading factor menunjukkan bahwa indikator kewaspadaan auditor paling kuat dalam merefleksifkan variabel laten Due Professional Care, sebaliknya kehati-hatian dalam mengaudit paling lemah dalam merefleksifkan variabel laten Due Professional Care (Gambar 4.1).

Keempat indikator Pengalaman Kerja sudah valid dan reliabel dalam merefleksikan variabel laten Pengalaman Kerja. Hasil bobot loading factor menunjukkan bahwa indikator semangat auditor dalam menyelesaikan tugas paling kuat dalam merefleksikan variabel laten Pengalaman Kerja, sebaliknya indikator lamanya auditor bekerja paling lemah dalam merefleksikan variabel Pengalaman Kerja (Gambar 4.1).

Kelima indikator Kualitas Audit sudah valid dan reliabel dalam mereflesikan variabel laten Kualitas Audit. Hasil bobot loading factor menunjukkan bahwa indikator kepatuhan auditor paling kuat dalam mereflesikan variabel laten Kualitas Audit, sebaliknya indikator keahlian auditor paling lemah dalam mereflesikan variabel laten Kualitas Audit (Gambar 4.1).

Hasil Pengujian Kecocokan Model (*Inner Model*)

Diperoleh nilai koefisien jalur untuk *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0.647 dengan arah positif. Artinya semakin tinggi tingkat *Due Professional Care* akan menyebabkan Kualitas Audit juga meningkat. Besarnya pengaruh langsung *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar $(0.647)^2 = 0.4186$. Artinya besar pengaruh langsung *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 41.86 %. Sedangkan besar pengaruh tidak langsung *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar $(0.647 \times 0.228 \times 0.604) = 0.089$, dengan nilai 0.604 merupakan varians kovarians antara variabel laten *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja.. Artinya besar

pengaruh tidak langsung *Due Professional Care* adalah sebesar 8.9 %. Total pengaruh variabel laten *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 50.77%.

Dan diperoleh nilai koefisien jalur untuk Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0.228 dengan arah positif. Artinya semakin tinggi tingkat Pengalaman Kerja akan menyebabkan Kualitas Audit juga meningkat. Besarnya pengaruh langsung Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar $(0.228)^2 = 0.052$. Artinya besar pengaruh langsung Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 5.2 %. Sedangkan besar pengaruh tidak langsung Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar $(0.647 \times 0.228 \times 0.604) = 0.089$, dengan nilai 0.604 merupakan varians kovarians antara variabel laten *Due Professional Care* dan Pengalaman Kerja. Artinya besar pengaruh tidak langsung Pengalaman Kerja adalah sebesar 8.9 %. Total pengaruh variabel laten Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 14.11 %.

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \gamma_{11} = 0$ (tidak ada pengaruh variabel laten *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit)

$H_1 : \gamma_{11} \neq 0$ (ada pengaruh variabel laten *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 6.310$ berada didaerah penolakan H_0 yaitu $t_{hitung} (6.310) > t_{tabel} (2.0106)$ atau $p\text{-value} (0.000) < \alpha (0.05)$ sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya ada pengaruh variabel laten *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit.

Untuk menguji hipotesis Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \gamma_{12} = 0$ (tidak ada pengaruh variabel laten Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit)

$H_1 : \gamma_{12} \neq 0$ (ada pengaruh variabel laten Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 2.295$ berada didaerah penolakan H_0 yaitu $t_{hitung} (2.295) > t_{tabel} (2.0106)$ atau $p\text{-value} (0.022) < \alpha (0.05)$ sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya ada pengaruh variabel laten Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.

Pembahasan

Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Hubungan antar variabel laten 0,647 dan termasuk dalam kategori hubungan kuat dan searah. Hal ini menunjukkan bahwa *due professional care* yang baik akan diikuti dengan kualitas audit yang baik pula. Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 41,86% Sedangkan besar pengaruh dari factor lain *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 8,9%. Total pengaruh variabel laten *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 50.77 %, sisanya 49,23% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti seperti pengendalian intern, dan teknologi informasi.

Dalam uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai (t_{hitung}) 6.310 > 2.0106 (t_{tabel}) yang menunjukkan bahwa model yang dibentuk oleh hipotesis 1 signifikan. Artinya *due profesional*

care berpengaruh terhadap kualitas audit. Fenomena mengenai kualitas audit yang belum baik terjadi karena *due professional care* yang belum maksimal.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Hubungan antar variabel laten pengalaman kerja terhadap kualitas audit sebesar 0,228 dan termasuk dalam kategori hubungan kuat dan searah. Dimana pengalaman kerja yang baik akan diikuti dengan kualitas audit yang baik pula. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0.052. Artinya besar pengaruh langsung Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 5.2 %. Sedangkan besar pengaruh tidak langsung Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 0.089. Artinya besar pengaruh tidak langsung Pengalaman Kerja adalah sebesar 8.9 %. Total pengaruh variabel laten Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit adalah sebesar 14.11 %.

Dalam uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} (2.295) $>$ t_{tabel} (2.0106) yang menunjukkan bahwa model yang dibentuk oleh hipotesis 1 signifikan. Artinya pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Fenomena mengenai kualitas audit yang belum baik terjadi karena pengalaman kerja yang belum maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dimana pengalaman kerja yang bagus dan baik akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan KAP yang berada di Kota Bandung menjadi baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Choiriyah (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2015) menyebutkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kualitas audit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa :

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* terhadap kualitas audit . Masalah kualitas audit yang belum maksimal terjadi karena *due professional care* yang dilakukan auditor dalam mengaudit laporan keuangan belum maksimal :
 - a) Auditor yang kurang cermat dalam melakukan pemeriksaan
 - b) Auditor yang kurang mereview kembali hasil auditan
 - c) Kurangnya kehati-hatian dalam melakukan audit laporan keuangan.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja (x2) terhadap kualitas audit (y). Masalah kualitas audit yang belum maksimal terjadi karena kurangnya pengalaman kerja yang belum cukup memadai. Belum cukupnya pengalaman kerja ditandai dengan :
 - a) Pengalaman kerja yang belum lama dan baik
 - b) Kurangnya wawasan dalam dunia auditing
 - c) Keterampilan dalam melakukan pemeriksaan yang belum maksimal

Saran

- 1) Skeptisme professional yang dilakukan auditor dalam melakukan audit masih belum maksimal, maka seharusnya auditor yang kurang cermat dan kurang berhati-hati lebih meningkatkan kinerjanya dan melakukan review kembali terhadap hasil auditnya. Sebagai Auditor harus mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pekerjaan yang

digelutinya agar keterampilan yang dimiliki akan maksimal. Dan melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan agar ilmu yang didapat bermanfaat dalam menjalankan pekerjaannya. Sebagai seorang auditor tentunya harus menggunakan standar dan prinsip yang berlaku umum dalam menghasilkan laporan auditan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Standar Profesi Akuntan Publik.

- 2) Lamanya kerja yang dimiliki auditor belum cukup maksimal, karena masih terdapat kesalahan dalam mereview penyajian dan pemilihan bukti informasi audit. Masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cara meningkatkan mutu dan kinerja auditor dalam menghasilkan laporan auditan. Sebagai Auditor harus mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pekerjaan yang digelutinya agar keterampilan yang dimiliki akan maksimal. Dan melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan agar ilmu yang didapat bermanfaat dalam menjalankan pekerjaannya. Melakukan konsultasi-konsultasi pada seseorang yang ahli dibidangnya seperti auditing dan akuntansi.
- 3) Standar Pelaporan yang dihasilkan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung masih belum maksimal, karena masih terdapat auditor yang melanggar standar dan tidak melaporkan hasil temuannya, masalah tersebut dapat diselesaikan dengan memberikan sanksi kepada auditor dan membekukan izin pada KAP tersebut, agar auditor tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Kualitas audit akan menghasilkan laporan yang berkualitas jika indikator-indikatornya terpenuhi dengan baik. Melakukan pemeriksaan dengan baik dan menyajikannya tanpa adanya salah saji material, serta mengungkapkan apabila terdapat temuan yang salah tanpa adanya rekayasa.

DAFTAR PUSTAKA

Sri Wahyuni dan Kasbal. 2012. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Study Kasus Bank Devisa Periode 2006-2010)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanudin.

<http://www.bi.co.id>

<http://www.idx.co.id>